

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan yang didasari pada ilmu dan kiat keperawatan dengan berbentuk pelayanan bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif ditujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat baik yang sakit maupun sehat yang mencakup seluruh siklus hidup manusia.

Dalam hal ini, keperawatan merupakan bagian dari ilmu pelayanan kesehatan yang didasari oleh kiat dan profesi dengan mengedepankan pengembangan ilmu pengetahuan dan seni ke arah ilmu terapan. Perkembangan keperawatan sebagai ilmu pengetahuan terus terjadi dikarenakan semakin besarnya tuntutan dunia pelayanan kesehatan agar keperawatan mampu menjadi ilmu aplikasi yang memiliki dasar profesionalisme dalam memberikan layanan berupa asuhan keperawatan.

Keperawatan sebagai profesi berorientasi pada pelayanan masyarakat untuk memenuhi kepentingan masyarakat akan pelayanan kesehatan dan memberikan pelayanan berupa asuhan keperawatan secara komprehensif berdasarkan ilmu pengetahuan sesuai kode etik keperawatan (Nurmawati, 2011).

Pelayanan komprehensif merupakan bentuk pelayanan yang diberikan kepada klien secara total dalam upaya pemenuhan kebutuhan pelayanan kesehatan secara holistik dengan melibatkan individu secara total, melibatkan keseluruhan status

kehidupannya, dan kualitas hidupnya dalam berespon terhadap perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya guna asuhan keperawatan yang diberikan dapat efektif dan tepat untuk membantu klien dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi sebagai dampak dari masalah kesehatan yang dialami.

Pendidikan keperawatan yang menjadi upaya peningkatan profesionalisme pelayanan keperawatan memegang peran penting guna menunjang kemajuan pengembangan ilmu dan seni keperawatan agar mampu menghasilkan perawat yang memenuhi karakteristik esensial profesi, berupa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan, kemampuan menyelesaikan masalah secara ilmiah, menunjukkan sikap dan tingkah laku professional, belajar aktif dan mandiri, dan melaksanakan peran atau fungsinya sebagai pemberi asuhan (*caregiver*), pembela klien (*client advocate*), penilai kualitas asuhan, manajer, peneliti, pendidik, ataupun konsultan kesehatan.

Pendidikan dalam keperawatan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan ilmu dan kiat keperawatan yang dimilikinya sehingga dapat diaplikasikan dalam bentuk pelayanan professional yang berbentuk bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif, ditujukan kepada individu, keluarga kelompok dan masyarakat, baik sehat maupun sakit yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia (Simamora, 2009).

IGD (Instalasi Gawat Darurat) adalah suatu unit integral dalam suatu rumah sakit yang memiliki fungsi untuk menerima, menstabilkan dan mengatur klien dengan gejala gangguan kesehatan yang bervariasi. IGD sebagai pintu masuk semua kasus

gangguan kesehatan dengan kondisi kegawat daruratan, memiliki tuntutan agar mampu memiliki pelayanan ekstra dibandingkan dengan unit lainnya yang ada di suatu instansi rumah sakit guna memberikan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan klien.

Pemilihan penanganan klien dengan berbagai macam permasalahan kesehatan yang datang ke IGD akan dilakukan menggunakan proses Triage agar klien mendapatkan penanganan sesuai dengan masalah kesehatan yang dialami. Triage dalam keperawatan gawat darurat merupakan scenario pertolongan yang akan diberikan sesuai fase keadaan klien dengan mengupayakan pemberian prioritas utama dalam penanganan terhadap klien yang terancam hidupnya. Triage digunakan untuk mengklasifikasikan keparahan penyakit atau cedera dan menetapkan prioritas kebutuhan penggunaan petugas kesehatan yang efisien serta sumber-sumbernya (Margaret. 2012).

Dalam hal ini, perawat merupakan salah satu tenaga medis yang menjadi ujung tombak pelayanan kesehatan IGD dituntut untuk memiliki kualitas yang baik dalam memberikan asuhan keperawatan di ruang IGD untuk menanggapi berbagai kasus gangguan kesehatan yang terjadi.

Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat berdasarkan hasil studi dokumentasi laporan jenis penyakit kasus bedah terdapat 3 kasus terbesar yang seringkali terjadi yaitu fraktur, vulnus, dan cedera kepala. Sepanjang tahun 2011 didapatkan jumlah klien fraktur sebanyak 178 orang, tahun 2012 sebanyak 154 orang, dan tahun 2013 sebanyak 162 orang. Hasil studi dokumentasi laporan jenis penyakit

kasus Fraktur dalam kurun waktu 3 bulan terakhir tahun 2014 di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat didapatkan bahwa angka kejadian pada bulan Mei 26 kasus, Juni 12 Kasus, dan Juli 31 kasus.

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang yang umumnya disebabkan oleh rudapaksa (Mansjoer, Arif, 2004). Fraktur merupakan kejadian yang sering terjadi di kota-kota besar sebagai akibat dari faktor luar seperti kecelakaan lalu lintas, kecelakaan kerja, kecelakaan akibat olah raga, kecelakaan akibat peperangan dan juga sebagai akibat dari tindakan kekerasan (Ajmal, 2007).

Rai (2006) menyebutkan bagian tubuh yang paling sering mengalami fraktur adalah mandibula (61%), zyangoma (27%), dan tulang hidung (19,5%). Penyebab terbanyak dari fraktur maksilofasial ini adalah kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan lalu lintas merupakan salah satu prioritas penanggulangan penyakit tidak menular berdasarkan Kepmenkes 116/Menkes/SK/VIII/2003. Kecelakaan lalu lintas menempati urutan ke 9 pada DALY (*Disability Adjusted Life Year*) dan diperkirakan akan menjadi peringkat ke-3 di tahun 2020, sedangkan di negara berkembang menempati urutan ke-2.

Dari data penelitian retrospektif Sunarto Reksoprawiro tahun 2001-2005 pada penderita yang dirawat di SMF Ilmu Bedah RSUD. Soetomo, Surabaya menunjukkan bahwa penderita fraktur akibat kecelakaan lalu lintas pada pengendara sepeda motor ini lebih banyak dijumpai pada laki-laki usia produktif, yaitu usia 21-30 tahun sekitar 64,38% (Sunarto, 2006).

Dalam hal ini, Program Pendidikan Profesi Ners Universitas Esa Unggul menerapkan suatu upaya pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan sebagai bentuk upaya pendidikan keperawatan dengan penerapan mata ajar peminatan PBLK (Praktek Belajar Lapangan Komprehensif) yang bertujuan untuk mempersiapkan calon lulusan keperawatan “Ners” menghadapi dunia nyata dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan serta meningkatkan kemampuan analisa terhadap aplikasi dengan teori yang sudah di dapatkan dalam proses pendidikan.

PBLK dilaksanakan berdasarkan kepeminatan dan kuota yang diberikan oleh instansi pendidikan terhadap mata ajar yang tersedia. Proses pelaksanaan PBLK berlangsung selama 7 minggu dengan ketentuan 6 hari praktik lapangan yang dilaksanakan dengan proses bimbingan oleh seorang pembimbing dari instansi pendidikan (dosen pembimbing) dan seorang pembimbing lahan (*clinical instructor*). Sesuai dengan peminatan yang tersedia dalam proses pendidikan di program pendidikan profesi ners Universitas Esa Unggul maka penulis memilih peminatan pada mata ajar keperawatan komprehensif dengan melaksanakan asuhan keperawatan kegawatdaruratan melalui penerapan proses keperawatan secara komprehensif mulai dari pengkajian, penegakan diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi sesuai dengan penemuan fenomena kasus di ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD).

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan pembahasan mengenai “Asuhan keperawatan gawat darurat pada klien dengan gangguan muskulo skeletal : fraktur di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat”.

B. TOPIK PEMBAHASAN

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah salah satu unit pelayanan yang tersedia di Rumah Sakit sebagai pintu masuk semua kasus gangguan kesehatan dengan kondisi kegawat daruratan, memiliki tuntutan agar mampu memiliki pelayanan ekstra dibandingkan dengan unit lainnya yang ada di suatu instansi rumah sakit guna memberikan pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan klien.

Dalam hal ini, tingginya angka kejadian fraktur dalam kurun waktu tiga bulan terakhir di tahun 2014 yaitu sebanyak 69 kasus, tentunya akan memberi tuntutan tersendiri terhadap kualitas pemberian pelayanan kesehatan khususnya pemberian asuhan keperawatan dalam menangani permasalahan kesehatan yang muncul pada klien dengan fraktur. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus pada klien dengan gangguan muskuluskeleta: fraktur.

C. TUJUAN PENULISAN

1. Tujuan Umum

Setelah menyelesaikan pengalaman praktik klinik mata ajar keperawatan komprehensif diharapkan mahasiswa mampu menganalisis asuhan keperawatan gawat darurat pada klien dengan gangguan muskulo skeletal : fraktur di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya karakteristik klien dengan gangguan muskulo skeletal : fraktur di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat.

- b. Teridentifikasinya etiologi klien dengan gangguan muskulo skeletal : fraktur di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- c. Teridentifikasinya manifestasi klinis pada klien dengan gangguan muskulo skeletal : fraktur di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- d. Teridentifikasinya penatalaksanaan medik pada klien dengan gangguan muskulo skeletal : fraktur di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- e. Teridentifikasinya pengkajian keperawatan kegawat darurat dengan prinsip primary survey (A,B,C,D) pada klien dengan gangguan muskuloskeletal : fraktur di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- f. Teridentifikasinya masalah keperawatan kegawat daruratan pada klien dengan gangguan muskulo skeletal : fraktur di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- g. Teridentifikasinya implementasi keperawatan kegawat daruratan pada klien dengan gangguan muskulo skeletal : fraktur di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- h. Teridentifikasinya evaluasi klien berdasarkan implementasi keperawatan kegawat daruratan pada klien dengan gangguan muskulo skeletal: fraktur di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat.
- i. Menganalisis karakteristik, etiologi, manifestasi klinis, penatalaksanaan medik, pengkajian keperawatan gawat darurat, masalah keperawatan gawat darurat, implementasi keperawatan, dan evaluasi pada klien dengan gangguan muskulo skeletal: fraktur di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian studi kasus ini dapat dijadikan sebagai tambahan khasanah ilmu pengetahuan keperawatan dalam memberi gambaran proses pemberian asuhan keperawatan gawat darurat pada klien yang mengalami gangguan muskulo skeletal: fraktur di unit perawatan gawat darurat.

2. Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian studi kasus ini dapat digambarkan sebagai perbandingan kesesuaian aplikasi keperawatan dengan tinjauan teoritis terkait penanganan pada klien dengan gangguan muskulo skeletal: fraktur di unit perawatan gawat darurat.

3. Peneliti

Hasil penelitian studi kasus ini dapat menjadi tambahan khasanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca mengenai realitas penerapan konsep asuhan keperawatan pada klien dengan gangguan muskulo skeletal di unit perawatan gawat darurat.

E. WAKTU PENELITIAN

Proses studi kasus dilaksanakan di Instalasi Gawat Darura (IGD) Rumah Sakit Gatot Soebroto Jakarta Pusat yang dilaksanakan melalui kegiatan PBLK (Praktek Belajar Lapangan Komprehensif) pada tanggal 1 s/d 13 September 2014.